

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang dapat menjadi pendukung pembangunan, khususnya pembangunan di bidang ekonomi. Beberapa peranan penting subsektor peternakan adalah menyediakan produksi daging, telur dan susu untuk dapat memenuhi kebutuhan permintaan masyarakat akan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi dan sebagai bahan baku industri (Diwyanto, Dan, & Inounu., 2005). Tujuan pembangunan peternakan di Indonesia antara lain menyediakan kebutuhan protein hewani yang bergizi tinggi seperti susu. Sasaran lain yang hendak dicapai dalam usaha pengembangan peternakan selain untuk meningkatkan populasi, produksi, pasca panen dan pemasaran ternak dan hasil ternak adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani peternak.

Susu merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam kebutuhan kehidupan manusia dan merupakan salah satu sumber protein hewani yang didalamnya terkandung nilai gizi yang sangat tinggi. Susu yang banyak dikonsumsi oleh manusia adalah susu yang berasal dari sapi perah. Susu segar yang berasal dari sapi perah mengandung nilai gizi yang lengkap dan tinggi kandungannya. Kandungan susu terdiri dari protein, vitamin, lemak dan mineral yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan manusia. Oleh karena itu, untuk memperbaiki nilai gizi masyarakat pemerintah berusaha untuk mendukung perkembangan industri susu di Indonesia dengan meningkatkan produksi dan konsumsi susu. Untuk meningkatkan konsumsi susu di masyarakat maka produsen

susu ataupun peternak susu segar harus meningkatkan mutu susu yang mereka produksi (Hardinsyah & Aries, 2012).

(Pertanian, 2018) mengatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pengembangan persusuan nasional adalah mengembangkan usaha peternakan sapi perah di suatu daerah tertentu, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Susu yang berasal dari sapi perah yang merupakan sumber utama konsumsi susu masyarakat dunia serta bahan baku berbagai produk olahan susu. Populasi sapi perah meningkat dengan rata-rata sebesar 2,99% selama lima tahun terakhir. Kondisi peternakan sapi perah di Indonesia masih didominasi oleh Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan besarnya populasi sapi perah di Pulau Jawa yang mencapai lebih dari 99,00% dari total populasi sapi perah di Indonesia yaitu sebanyak 540.441 ribu ekor sapi perah pada tahun 2017 dan 550.141 ribu ekor sapi perah pada tahun 2018 . Produksi susu sapi di Pulau Jawa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi susu sapi dan populasi sapi perah di Pulau Jawa (2017-2018)

Provinsi	Produksi Susu Segar dan Populasi Sapi Perah di Pulau Jawa (ekor/ton)			
	2017		2018	
	Populasi/ekor	Produksi/ton	Populasi/ekor	Produksi/ton
Jawa Timur	273.881	498.915	283.311	508.894
Jawa Barat	115.827	310.461	119.349	281.088
Jawa Tengah	138.560	99.607	134.721	99.661
DI Yogyakarta	4.003	6.125	4.125	6.311

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kesesuaian dalam pengembangan sapi perah karena berada di lereng gunung merapi dan telah memberikan kontribusi pendapatan terbesar dalam industri persusuan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan peringkat keempat di Pulau Jawa yang memproduksi susu sapi perah yaitu sebanyak 6.311

ton dengan jumlah populasi sapi sebanyak 4.125 ekor. Data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Yogyakarta memiliki potensi yang baik dalam pengembangan usaha ternak sapi perah.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam usaha ternak sapi perah terbagi dalam tiga sektor tengah, hulu, dan hilir. Di sektor hulu permasalahannya antara lain produktifitas rendah, bibit sapi perah kurang, biaya pakan tinggi, skala kepemilikan rendah dan mutu SDM rendah. Masalah di sektor tengah meliputi teknis budidaya dan sistem recording rendah, ketersediaan lahan untuk produksi pakan menurun, dan modal usaha dari perbankan masih rendah. Dari sektor hilir antara lain harga susu segar dan konsumen masih rendah serta harga jual pedet/anakan sapi perah tidak stabil (Mandaka & Hutagaol, 2017).

Kecamatan Cangkringan merupakan daerah peternakan sapi perah di Kabupaten Sleman. Namun, bencana alam gunung merapi yang terjadi pada tahun 2010 silam sempat melumpuhkan sektor pertanian dan peternakan, bahkan tempat tinggal penduduk hilang diterpa abu vulkanik Gunung Merapi. Ratusan korban jiwa serta ribuan hewan ternak mati akibat abu vulkanik Gunung Merapi tersebut, sehingga produksi susu saat itu sangat menurun drastis bahkan tidak berproduksi lagi.

Pasca erupsi gunung merapi, pemerintah daerah maupun pusat memberikan program ganti rugi kepada peternak sapi perah dan sapi pedaging yang mati akibat erupsi. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kembali produksi susu sapi dan mendorong peternak untuk kembali beternak sapi perah setelah erupsi Gunung Merapi. Koperasi peternakan yang dahulu menaungi para peternak sebelum pasca erupsi tahun 2010, kini telah aktif kembali sejak tahun 2011 untuk mendukung dan

memfasilitasi dalam pengembangan usaha ternak sapi perah. Koperasi Sarono Makmur merupakan koperasi yang berperan aktif dalam pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan. Koperasi Sarono Makmur merupakan tempat bernaung bagi peternak yang ada di Desa Glagaharjo. Koperasi ini berperan dalam memberikan penyuluhan, peminjaman modal usaha, penyedia ransum ternak, pengumpulan dan pemasaran susu.

Desa Glagaharjo merupakan sentra penghasil susu dan kawasan potensial untuk pengembangan usaha sapi perah. Pasca erupsi merapi, kondisi peternakan khususnya sapi perah di Desa Glagaharjo mengalami perkembangan yang pesat. Masyarakat setempat yang sebelumnya hanya bekerja sebagai penambang pasir, kini sebagian besar mulai beralih ke sektor peternakan sapi perah. Saat ini pekerjaan penambang pasir hanya dilakukan oleh sebagian warga. Warga dusun Singlar beralih ke usaha ternak sapi perah terdorong oleh pendapatan yang kontinuitas atau berkelanjutan serta adanya kemudahan usaha yang diberikan oleh koperasi Sarono Makmur.

Dusun Singlar merupakan salah satu dusun yang memiliki kelompok ternak, yakni kelompok ternak Sedyo Makmur. Kelompok ternak Sedyo Makmur merupakan kelompok ternak dengan jumlah populasi sapi perah terbanyak di desa Glagaharjo serta rata-rata anggota kelompok ternaknya aktif.

Kelompok Ternak Sedyo Makmur merupakan kelompok usaha ternak sapi perah yang ada di Dusun Singlar Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang memiliki jumlah anggota peternak 69 orang dan jumlah populasi sapi 140 ekor sapi perah *Freisien Holstein* (FH) yakni 62 ekor sapi perah induk betina yang sudah produksi susu, dan 78 ekor sapi perah anakan (pedet).

Setiap anggota peternak memiliki 1 sampai 5 ekor sapi perah. Petani ternak sapi perah di kelompok Ternak Sedyo Makmur dapat menghasilkan 10-15 liter/ekor/hari, hasil susu tersebut belum bisa dibilang optimal karena hasil susu sapi perah khususnya jenis *Freisien Holstein* (FH) dapat menghasilkan 20 liter/ekor/hari. Hasil susu dari Kelompok Ternak Sedyo makmur langsung dibawa ke pos penampungan susu di rumah susu/gudang pakan kelompok ternak Sedyo Makmur.

Permasalahan utama pada Kelompok Ternak Sedyo Makmur ialah kuantitas susu yang seharusnya sapi berjenis *Freisien Holstein* (FH) mampu menghasilkan 20 liter/ekor/hari serta kualitas susu yang rendah dikarenakan proses pemerahannya masih secara manual sehingga susu yang dihasilkan sangat mudah tercampur bakteri. Dengan demikian susu yang di jual ke KPSM dihargai murah yakni Rp 4.500/liter untuk kualitas susu paling rendah sedangkan untuk kualitas susu yang paling baik Rp 6.500/liter (Yadi, 2019).

Kelompok Ternak Sedyo Makmur yang berada di Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman memiliki usaha ternak sapi perah yang berasal dari bantuan kredit dari PLN sebanyak 16 ekor ke 8 anggota Kelompok Ternak Sedyo Makmur pada tahun 1999. Setelah erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010, Kelompok Ternak Sedyo kehilangan semua sapi dan kandangnya. Kelompok Ternak Sedyo Makmur kembali mendapat bantuan tunai dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) pada tahun 2011 untuk membeli 28 ekor sapi perah dan membangun kandang kembali. Selanjutnya Kelompok Ternak Sedyo Makmur kembali mendapat bantuan sapi perah sebanyak 20 ekor dari BANSOS

(Bantuan Sosial) Dinas Pertanian. Kelompok Ternak Sedyo Makmur sekarang mempunyai sapi perah sebanyak 140 ekor berjenis *Freisien Holstein* (FH).

Hasil produksi peternakan sapi perah merupakan hasil gabungan dari berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi susu, terutama dalam kesehatan sapi, perawatan sapi, perawatan kandang dan sistem pemerahan yang baik. Produksi susu akan optimal apabila penerapan faktor-faktor produksi dapat dialokasikan secara efisien dengan menggunakan input-input produksi secara optimum (Pasaribu & Idris., 2015). Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya pengkajian apakah usaha ini menguntungkan dengan mengevaluasi biaya investasi dan biaya operasional pada kelompok ternak tersebut untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi perah yang telah dijalankan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji usaha ternak sapi perah Kelompok Sedyo Makmur di Desa Glagaharjo Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Berapa biaya investasi dan biaya operasional dalam usaha ternak sapi perah di Kelompok Sedyo Makmur? Apakah usaha ternak sapi perah di Kelompok Sedyo Makmur layak untuk diusahakan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya investasi dan biaya operasional dari usaha usaha agribisnis ternak sapi perah di Kelompok Ternak Sedyo Makmur, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
2. Menganalisis kelayakan usaha agribisnis ternak sapi perah di Kelompok Ternak Sedyo Makmur, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Pertimbangan dalam melaksanakan usaha ternak sapi perah bagi Kelompok Sedyo Makmur, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman dalam meningkatkan pendapatannya.
2. Pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam usaha ternak sapi perah ini tetap layak dijalankan.
3. Pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan kebijakan dan mengenai usaha ternak sapi perah di Kelompok Sedyo Makmur, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman.